

Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Membangun Akhlak Mahmudah Di Era Digital

Fazjri Ramadhan¹, Asannudin², Ayu Desy Hidayah³, Achmad Junaedi Sitika⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang,
Indonesia

E-mail : 2410631110108@student.unsika.ac.id¹, 2410631110086@student.unsika.ac.id²,
2410631110091@student.unsika.ac.id³, achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id⁴

Received: 06-11-2025

Revised: 16-12-2025

Accepted: 19-01-2026



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Application of Sufism Values in Building Morals in the Digital Era

Abstract. This study investigates the role of Sufi values in strengthening virtuous character (akhlak mahmudah) amid the rapid development of the digital era. Using a qualitative approach through literature review and direct observation of current digital behavior, the research explores six key aspects: the core concepts of Sufism as a foundation for soul purification and moral enhancement; the application of Sufi values in everyday digital activities; the contribution of education to moral development in the digital context; the relevance of Sufism in addressing emerging digital challenges; moral issues arising from digital interactions; and spiritual-based solutions to improve self-control and ethical awareness. The findings reveal that Sufi values such as muhasabah (self-reflection), muraqabah (self-monitoring), ikhlas (sincerity), sabr (patience), tawakkul (trust in God), and zuhud (detachment) provide meaningful guidelines for reducing negative behavior in the digital realm, promoting ethical communication, and encouraging wise and responsible use of technology. These spiritual principles assist individuals in navigating digital life with greater awareness, discipline, and integrity. Therefore, Sufism remains a relevant and effective moral framework for confronting ethical challenges and preventing moral decline in the digital age.

Keywords: Sufism, Virtuous Character, Digital Ethics, Muhasabah, Muraqabah, Moral Challenges.

Abstrak. Studi ini menyelidiki peranan nilai-nilai tasawuf dalam memperkuat akhlak mahmudah di tengah pesatnya perkembangan era digital. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif melalui tinjauan literatur dan pengamatan langsung terhadap perilaku digital saat ini, penelitian ini mengeksplorasi enam aspek penting: konsep inti tasawuf sebagai dasar untuk penyucian jiwa dan peningkatan moral; implementasi nilai-nilai tasawuf dalam kegiatan digital sehari-hari; kontribusi pendidikan terhadap perkembangan akhlak dalam konteks digital; relevansi tasawuf dalam mengatasi tantangan digital yang muncul; masalah moral yang muncul dalam interaksi digital; dan solusi berbasis spiritual untuk meningkatkan pengendalian diri dan kesadaran etis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti muhasabah, muraqabah, ikhlas, sabar, tawakal, dan zuhud memberikan pedoman yang bermakna untuk mengurangi perilaku negatif di dunia digital, memperkuat komunikasi yang beretika, serta mendorong penggunaan teknologi dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip spiritual ini membantu individu untuk menjalani kehidupan digital dengan kesadaran, pengendalian, dan integritas yang lebih baik. Oleh karena itu, tasawuf tetap menjadi kerangka moral yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan etika serta mencegah kemunduran akhlak di era digital.

Kata Kunci: Tasawuf, Akhlak Mahmudah, Etika Digital, Muhasabah, Muraqabah, Tantangan Moral.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di abad ke-21 telah mengubah secara signifikan banyak hal dalam kehidupan manusia, termasuk cara orang berinteraksi dan membentuk pola pikir serta etika masyarakat. Kehadiran media sosial dan platform digital menciptakan kesempatan untuk berinteraksi secara luas, tanpa batasan waktu dan tempat, namun juga membawa tantangan etika. Masalah negatif seperti ujaran kebencian, penyebaran informasi yang salah, perilaku konsumtif, dan tekanan untuk eksis di dunia maya semakin nyata, khususnya di kalangan anak muda. Tantangan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi berkembang pesat, kematangan spiritual dan etika para penggunanya belum tentu mengikuti. Oleh karena itu, sangat penting untuk memiliki nilai-nilai yang kokoh sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak di tengah perkembangan digital yang pesat (Nurani, Bahar, dan Munir 2025).

Tasawuf sebagai bidang spiritual dalam Islam memberikan jalan keluar melalui penerapan prinsip-prinsip seperti keikhlasan, ketahanan, penyerahan diri, dan introspeksi, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan etika di dunia digital. Prinsip-prinsip tasawuf menciptakan kesadaran akan keberadaan Allah dalam setiap kegiatan, termasuk interaksi secara online, sehingga membentuk karakter baik yang dapat melindungi individu dari perilaku buruk di internet. Dalam kajian tasawuf sosial, penerapan nilai-nilai ini tidak hanya mendorong kesalehan pribadi, tetapi juga

menciptakan hubungan sosial yang etis dan harmonis di ruang digital yang penuh dengan gangguan dan cobaan.

Dengan secara konsisten menerapkan nilai-nilai tasawuf, umat Muslim dapat memperkuat akhlak mulia dan menjaga integritas spiritual sambil menjadi pengguna teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Melalui internalisasi ajaran tasawuf, diharapkan mereka mampu mengatasi tantangan di dunia digital tanpa kehilangan identitas moral dan spiritual, sehingga teknologi dapat berfungsi sebagai alat yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan sosial (Zulia 2024).

METODE PENELITIAN

Studi yang berjudul “Penerapan nilai-nilai Tasawuf dalam Pengembangan Akhlak Mahmudah di Era Digital” mengadopsi pendekatan kualitatif melalui kajian literatur. Dalam penelitian ini, data diperoleh dengan mengamati dan menelaah berbagai jurnal ilmiah yang relevan dengan tema tasawuf, pengembangan akhlak, dan tantangan moral yang ada dalam era digital. Kajian literatur ini bersifat deskriptif, di mana peneliti melakukan analisis dan mencatat informasi dari sumber tertulis tanpa memberikan interpretasi tambahan sehingga data yang diambil tetap asli menurut penjelasan penulis jurnal (Pangesti 2022).

Selanjutnya, proses analisis data mengikuti tiga langkah penting, yakni pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengurangan, data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian diseleksi untuk memastikan relevansi informasi. Setelah itu, data yang telah dipilih diorganisir secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dalam narasi yang informatif. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan mengaitkan temuan dari berbagai sumber untuk memahami secara menyeluruh bagaimana nilai-nilai tasawuf bisa diterapkan dalam membentuk akhlak mahmudah di dunia digital (Fikri 2022).

Untuk memperkuat keabsahan hasil, studi ini menggunakan triangulasi sumber dengan mengontraskan dan meninjau kembali informasi yang diperoleh dari berbagai jurnal yang berbeda. Metode triangulasi ini krusial untuk mencapai hasil penelitian yang objektif, kokoh, dan dapat dipertanggungjawabkan (Nur Islami 2018).

Dengan pendekatan kualitatif dan tinjauan pustaka yang mendalam, penelitian ini menawarkan pemahaman yang mendalam tentang peran nilai-nilai tasawuf dalam memperbaiki dan membangun karakter moral di tengah perubahan sosial yang dinamis serta tantangan etika yang muncul di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Tasawuf

Al-Ghazali memberikan kontribusi besar dalam membentuk pemahaman tasawuf yang moderat dan sesuai dengan ajaran Islam. Pada masa sebelumnya, perkembangan tasawuf diwarnai oleh pendekatan-pendekatan yang terlalu menitikberatkan pada aspek batin hingga cenderung mengabaikan aspek syariat. Beberapa tokoh sufi besar seperti Hasan al-Basri, Rabi’ah al-Adawiyah, Abu Yazid al-Bustami, hingga al-Hallaj dikenal dengan pengalaman spiritual yang mendalam, tetapi sebagian ajarannya kemudian dipahami secara ekstrem oleh pengikutnya.

Kondisi ini mendorong al-Ghazali untuk melakukan pembenahan sehingga tasawuf tidak menjauh dari dasar agama.

1. Mengembalikan Tasawuf pada Landasan Syariat

Al-Ghazali menegaskan bahwa tasawuf sejati harus berdiri di atas fondasi Al-Qur'an dan Hadis. Baginya, seseorang tidak dapat dianggap sebagai sufi apabila meninggalkan kewajiban syariat. Karena itu, ia meluruskan pandangan yang menganggap tasawuf identik dengan menjauhi dunia sepenuhnya atau menafikan hukum-hukum lahiriah. Menurutnya, syariat adalah kerangka lahir yang memberikan arah, sedangkan tasawuf adalah ruh yang menghidupkan dan memperdalam makna ibadah tersebut.

2. Tasawuf sebagai Jalan Penyucian Jiwa

Bagi al-Ghazali, tasawuf bukan sekadar praktik spiritual, tetapi merupakan proses penyucian hati dari sifat-sifat tercela (takhalli) serta menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia. Proses ini dilakukan melalui latihan-latihan rohani yang berkelanjutan, seperti muhasabah, mujahadah, memperbanyak ibadah, dan mengendalikan hawa nafsu. Ketika hati berhasil dibersihkan, maka seseorang dapat mencapai kondisi tajalli, yaitu kedekatan batin dengan Allah yang ditandai dengan hadirnya ketenangan dan cahaya petunjuk dalam diri.

3. Ikhlas sebagai Pondasi Utama

Dalam pandangan al-Ghazali, inti dari seluruh ajaran tasawuf adalah ikhlas. Ikhlas berarti memurnikan niat hanya untuk ridha Allah, tanpa motif duniawi seperti pujian, keuntungan pribadi, atau pencitraan diri. Ia mengibaratkan ikhlas sebagai emas murni yang tidak bercampur dengan unsur lain. Jika hati benar-benar ikhlas, maka seseorang akan menjalankan perintah Allah secara tulus, tanpa rasa terpaksa. Konsep ini menempati posisi sentral dalam seluruh ajaran al-Ghazali tentang akhlak dan kesucian jiwa.

4. Tahapan Spiritual (Maqamat)

Al-Ghazali menjelaskan bahwa perjalanan spiritual seorang sufi memiliki beberapa tingkatan, yaitu:

- Taubat, sebagai langkah awal membersihkan diri dari dosa.
- Sabar, yaitu kemampuan menahan diri dalam menghadapi ujian dan ketaatan.
- Fakir, bukan berarti miskin secara materi, tetapi tidak bergantung pada dunia.
- Zuhud, melepaskan keterikatan hati terhadap kenikmatan duniawi.
- Tawakkal, menyerahkan segala urusan sepenuhnya kepada Allah setelah berusaha.
- Tahapan ini harus disertai latihan-latihan jiwa, pengasingan diri sesekali untuk mendekatkan hati kepada Allah, serta fokus membersihkan jiwa dari hawa nafsu.

5. Tasawuf Moderat yang Diterima Luas

Pemikiran al-Ghazali sangat berperan dalam membuat tasawuf lebih mudah diterima oleh umat Islam, terutama di kalangan Sunni. Ia berhasil menggabungkan ajaran fiqh, akhlak, dan spiritualitas sehingga tasawuf tidak lagi dianggap menyimpang atau terlalu ekstrem. Dengan cara ini, tasawuf menjadi bagian yang selaras dengan ajaran Islam secara keseluruhan.

Pengaruh al-Ghazali tidak hanya terasa pada zamannya, tetapi juga menyebar ke banyak negara, termasuk Indonesia. Pemikirannya menjadi dasar penting dalam

tradisi tasawuf yang moderat dan tetap berpegang pada syariat. Hingga kini, karya-karyanya masih menjadi rujukan dalam pendidikan rohani, pembentukan akhlak, dan pengembangan spiritual di berbagai lembaga Islam. Berkat pemikiran al-Ghazali, tasawuf memiliki peran penting dalam penyucian jiwa dan pembentukan karakter umat Islam (Fasya 2022).

Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Kehidupan Digital

Melaksanakan ajaran tasawuf di zaman digital merupakan strategi penting agar dapat mengatasi berbagai tantangan moral dan spiritual yang muncul seiring dengan dominasi teknologi informasi. Transformasi digital tidak hanya mempengaruhi cara orang berinteraksi, tetapi juga berdampak pada pembentukan identitas, relasi sosial, dan makna hidup seseorang. Tasawuf, sebagai aspek spiritual dalam Islam, menyediakan pemahaman mendalam untuk membantu pengguna teknologi menghindari krisis eksistensial dan penurunan etika dalam penggunaan media digital. Aktivitas tasawuf seperti merenung, berzikir, penyucian jiwa, dan berbuat baik menjadi landasan spiritual yang penting untuk menjaga kedamaian batin dan memperkuat pengendalian diri di tengah banjir informasi dan gangguan digital (Rahmi dan Arisnaini 2025).

Nilai-nilai tasawuf seperti keikhlasan, kesabaran, dan muraqabah dapat menjadi pedoman penting dalam berperilaku di dunia digital. Keikhlasan membantu pengguna media sosial agar tidak terjebak pada upaya mencari pengakuan atau popularitas, melainkan fokus pada memberikan manfaat dan kebaikan bagi sesama. Kesabaran menjadi pegangan untuk mengendalikan emosi saat menghadapi berbagai provokasi atau komentar negatif sehingga komunikasi tetap terjaga etika dan ketenangannya. Sedangkan muraqabah memberikan kesadaran spiritual bahwa setiap perbuatan, termasuk di dunia maya, senantiasa diawasi oleh Allah. Dengan kesadaran ini, pengguna dapat menahan diri dari perilaku yang merugikan seperti menyebarkan informasi palsu maupun tindakan bullying digital. Pendekatan tasawuf ini menjadi solusi penting dalam menjaga nilai moral dan etika di era teknologi digital yang kerap menimbulkan tantangan spiritual dan sosial (Anwar 2020).

Praktik muhasabah atau introspeksi sangat relevan di dunia digital untuk menilai jejak digital serta pengaruh konsumsi media terhadap hati seseorang. Tasawuf juga menekankan pentingnya membangun karakter yang penuh kasih dan empati (mahabbah dan rahmah) yang dapat mendorong interaksi online yang lebih manusiawi dan produktif. Nilai-nilai tasawuf bertindak sebagai mekanisme untuk menstabilkan psikologi, menawarkan ketenangan (sakinah), dan memelihara keseimbangan mental di tengah tekanan sosial dan kecemasan yang disebabkan oleh digitalisasi. Dengan demikian, penerapan tasawuf memberikan dampak positif terhadap pembentukan budaya digital yang beretika dan bermoral, menjadi dasar moral yang kuat untuk menghadapi perubahan sosial dan psikologis di era digital (Maskur, Muqit, dan Basri 2025).

Peran Pendidikan Dan Pembinaan Akhlak

Pendidikan serta pengembangan akhlak memainkan peranan yang sangat krusial dalam menyusun karakter seorang muslim, terutama pada zaman digital yang menghadirkan banyak tantangan moral. Menurut Al-Ghazali, akhlak tidak datang dengan sendirinya, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sejak usia anak-anak. Proses ini perlu dilakukan oleh keluarga, para pendidik, dan lingkungan sekeliling secara kolaboratif agar nilai-nilai kebaikan dapat terinternalisasi dengan baik dalam diri anak. Ketika seseorang dibiasakan untuk selalu melakukan kebaikan, nilai-nilai tersebut akan melekat dan menjadi bagian dari karakter hingga mereka menjadi dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak yang sistematis sangat diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai tasawuf, seperti kejujuran, kesabaran, dan kesederhanaan, sehingga masyarakat dapat memiliki akhlak yang baik meskipun hidup di tengah kemajuan teknologi (Syifa dan Ridwan 2024).

Pendidikan akhlak yang berlandaskan tasawuf menekankan penerapan nilai-nilai moral Islam, penyucian jiwa, dan keterampilan digital. Pendekatan ini melangkahi aspek kognitif dengan fokus pada penginternalisasian nilai melalui riyadhah al-nafs (latihan spiritual), pembiasaan sopan santun, dan penguatan karakter melalui nilai kasih sayang, kesabaran, kehati-hatian, dan keikhlasan. Model ini sangat relevan dengan tantangan khas di era digital seperti riya' digital (pencitraan diri), kecemburuan sosial akibat perbandingan daring, dan kecanduan media. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai struktur moral digital serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam interaksi online agar teknologi dapat digunakan dengan bertanggung jawab dan beretika (Afidah et al. 2025)

Dalam proses pengembangan akhlak, prinsip-prinsip tasawuf menekankan nilai teladan sebagai cara yang efektif untuk membentuk karakter siswa di zaman digital. Sikap teladan yang ditunjukkan pendidik dalam berinteraksi secara digital seperti menjaga norma komunikasi, tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi, dan bersikap selektif terhadap konten yang dikonsumsi memberikan dampak langsung terhadap perilaku siswa dalam memanfaatkan teknologi. Dengan pendekatan tasawuf, pendidik berfungsi tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi yang mengajarkan nilai muraqabah, tazkiyatun nafs, dan ikhlas, sehingga siswa terbiasa untuk mengendalikan diri ketika bersosialisasi di dunia maya. Pembiasaan akhlak yang positif ini mendorong siswa agar lebih bijaksana, disiplin, dan hati-hati dalam memilih konten digital, serta mampu menolak berbagai godaan dari konten negatif seperti hoaks, pornografi, maupun perilaku agresif di media sosial. Jadi, pendidikan dan pengembangan akhlak yang diinspirasi oleh nilai-nilai tasawuf menjadi dasar yang sangat penting dalam membangun akhlak mahmudah yang sesuai dengan tantangan moral di era digital (Hasanah dan Sukri 2023), dan proses penginternalisasian akhlak dalam tasawuf bergantung pada pendampingan spiritual (suhbah) dan contoh nyata (uswah hasanah) yang berkelanjutan (Rahim 2025).

Pendidikan dan pengembangan akhlak berbasis tasawuf menjadi alat strategis dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga kuat secara spiritual dan etis dalam menghadapi tantangan digital. Pengintegrasian nilai-nilai tasawuf dalam kurikulum pendidikan akhlak memungkinkan terbentuknya individu yang beradab, bijaksana, dan berakhlak mulia yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat digital saat ini.

Relevansi Tasawuf Untuk Problematika Digital

Dalam konteks kehidupan modern yang ditandai oleh percepatan teknologi, tekanan ekonomi, dan dominasi cara berpikir materialistik, tasawuf kembali mendapatkan perhatian sebagai sumber ketenangan rohaniah dan pedoman etis. Tasawuf dipahami sebagai kekuatan batin yang mampu mengembalikan manusia pada esensi spiritualnya, sekaligus menjadi pemandu dalam menghadapi kompleksitas kehidupan kontemporer.

Pertama, tasawuf memberikan jalan untuk memulihkan jati diri manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi ruhani. Modernitas membuat manusia terjebak dalam rasionalisme dan tuntutan duniawi sehingga aspek spiritual menjadi terabaikan. Melalui ajaran seperti muhasabah, tazkiyatun nafs, dan pengendalian hawa nafsu, tasawuf membantu manusia menjalani kehidupan yang lebih bermakna, tidak sekadar mengikuti arus kesenangan dan produktivitas tanpa arah.

Kedua, tasawuf hadir sebagai fondasi moral yang relevan bagi dunia kerja, bisnis, dan industri modern. Nilai-nilai sufistik seperti kejujuran, keikhlasan, kesabaran, amanah, dan tawakal menjadi rambu penting yang menjaga etika profesional, meminimalkan kecurangan, serta membangun kepercayaan antarsesama.

Ketiga, tasawuf menawarkan terapi spiritual yang efektif untuk menghadapi krisis kejiwaan yang banyak dialami masyarakat modern. Praktik zikir, fokus batin, dan kontemplasi menjadi sarana untuk mengurangi kecemasan, menenangkan pikiran, serta menghadirkan kebahagiaan yang lebih autentik.

Keempat, tasawuf memiliki peran penting dalam membangun harmoni sosial. Di tengah budaya kompetitif yang sering kali menimbulkan kecurangan dan ketegangan sosial, ajaran tasawuf seperti zuhud, sabar, dan itsar (mendahulukan kepentingan orang lain) mendorong terciptanya kompetisi yang sehat dan berlandaskan akhlak. Nilai-nilai ini mengarahkan masyarakat untuk berkompetisi dalam kebaikan, sebagaimana diperintahkan dalam Al-Maidah ayat 48, bukan hanya untuk kepentingan pribadi yang dapat merugikan orang lain.

Dengan demikian, tasawuf bukan hanya berfungsi sebagai doktrin spiritual yang bersifat individual, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu memperkuat kualitas moral, kesehatan mental, dan solidaritas sosial. Relevansi tasawuf di era modern terletak pada kemampuannya mendamaikan kebutuhan batin manusia dengan tuntutan dunia yang semakin kompleks, sehingga menghadirkan keseimbangan antara dimensi spiritual dan realitas kehidupan kontemporer (Armedi, Fattachil'Izza, dan Asrori 2025).

Tantangan Akhlak Di Era Digital

Tasawuf memiliki andil yang signifikan dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer yang timbul akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat. Dalam situasi yang tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga mental dan spiritual seperti masalah spiritual, penurunan moral, dan perpecahan sosial, tasawuf memberikan landasan pemikiran dan praktik spiritual yang mengarahkan manusia kembali kepada esensi kemanusiaannya. Melalui ajaran tasawuf, individu diajak untuk merenungkan diri, mengatur keinginan, dan memperkuat ikatan dengan Tuhan sebagai sumber ketenangan jiwa. Nilai-nilai yang bersifat universal seperti keikhlasan, sabar, cinta kasih, keadilan, dan kerendahan hati sangat relevan dalam mengatasi isu-isu modern yang sering kali dipenuhi dengan egoisme, materi, dan individualisme (Muvid 2020).

Dalam konteks era digital, ajaran tasawuf menjadi semakin penting. Praktik seperti tafakkur (refleksi) dan tadabbur (mendalami) membantu individu menjelajahi realitas spiritual di tengah arus informasi yang deras dan cepat. Mujahadah (upaya spiritual) dan tazkiyatun nafs (pemurnian jiwa) mengajarkan bagaimana mengontrol hawa nafsu yang sering kali tertarik pada dunia digital. Konsep ihsan mendorong kehadiran sepenuh hati dalam setiap tindakan, mengatasi hambatan konsentrasi yang diakibatkan oleh teknologi. Teknik meditasi dan dzikir membawa pikiran serta hati mengarah kepada Tuhan, sehingga seseorang dapat menjaga kedalaman spiritual meskipun berada di lingkungan digital. Melalui suhbat (bimbingan spiritual) dan tazkiyat al-qalb (pemurnian hati), individu mendapatkan arahan dan dukungan untuk memperkuat kesadaran spiritual. Selain itu, pengembangan sifat-sifat positif seperti sabar, syukur, dan kasih sayang sangat penting untuk mempertahankan integritas spiritual dan menciptakan kesadaran yang positif dalam interaksi baik di dunia nyata maupun dunia maya. Refleksi dan evaluasi diri juga penting agar penggunaan teknologi sejalan dengan pertumbuhan spiritual, sehingga para praktisi bisa menyesuaikan pendekatan tasawuf yang tepat dan akurat dalam kehidupan digital saat ini (Muvid 2019).

Oleh karena itu, pendekatan serta nilai-nilai tasawuf bisa menjadi fondasi yang penting bagi individu untuk menghadapi tantangan dunia modern dan digital dengan bijak, serta menjaga keseimbangan antara aspek spiritual, moral, dan sosial.

Solusi Pada Tantangan Akhlak Di Era Digital

Pendidikan akhlak bagi generasi digital harus bersifat kontekstual dan transformatif, menetapkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan tantangan zaman dan selaras dengan ajaran Islam. Berdasarkan kajian, terdapat sepuluh karakter utama yang perlu ditanamkan:

1. Kesadaran Diri (*Self-awareness*) : Kemampuan siswa untuk mengenali potensi, kelemahan diri, dan dampak perilakunya terhadap lingkungan. Ini adalah dasar untuk membentuk identitas otentik di tengah tekanan media sosial (QS. Al-Hasyr: 19). Dengan Mengenali kelebihan dan kekurangan, mampu melakukan refleksi diri yang jujur, dan menyadari konsekuensi tindakannya bagi orang lain.

2. Kepercayaan Diri (*Self-confidence*) : Keyakinan terhadap kemampuan pribadi yang didasari kesadaran potensi, bukan arogansi. Membekali siswa agar tidak merasa rendah diri atau mudah ikut-ikutan (QS. An-Nahl: 128). Dengan Berani menyampaikan pendapat secara santun, tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial, dan memiliki keyakinan dalam menyelesaikan tugas.
3. Manajemen Emosi (*Emotional Management*) : Kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengendalikan perasaan dalam situasi sulit. Membantu siswa bersikap tenang saat marah dan menjalin relasi sosial yang sehat (QS. Ali 'Imran: 134). Dengan dapat mengendalikan amarah/kekecewaan, tidak mudah bereaksi secara impulsif, dan mampu mengekspresikan emosi dengan cara positif.
4. Empati : Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain, menjadi dasar kasih sayang dan solidaritas sosial (QS. Al-Hujurat: 10). Dengan mampu memahami perasaan orang lain, responsif terhadap kebutuhan atau penderitaan orang lain, dan menunjukkan kepedulian dalam tindakan nyata.
5. Toleransi : Kemampuan untuk menerima dan menghormati perbedaan keyakinan, pendapat, budaya, dan cara hidup. Penting untuk membangun relasi damai dalam dunia digital yang multikultural (QS. Al-Kafirun: 6). Dengan menghargai perbedaan pendapat, tidak mudah menghakimi, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman.
6. Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility*) : Kepedulian terhadap lingkungan sosial dan kesediaan berkontribusi bagi kebaikan bersama, termasuk etika dalam dunia digital (QS. Al-Maidah: 2). Dengan menyelesaikan tugas tanpa disuruh (proaktif), aktif dalam kegiatan sosial/gotong royong, dan menjaga hak orang lain serta fasilitas umum/digital.
7. Etika Komunikasi (*Communication Ethics*) : Sikap hati-hati dalam berkata-kata baik lisan maupun tulisan digital, karena komunikasi yang tidak etis dapat merusak relasi dan menimbulkan konflik (QS. Al-Isra': 53). Dengan menggunakan bahasa yang santun, tidak menyebarkan hoaks atau informasi tanpa verifikasi, dan menjaga privasi serta perasaan orang lain saat berbicara/berkomunikasi.
8. Kesadaran Ekologis (*Environmental Awareness*) : Sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan lingkungan digital (mengurangi jejak karbon digital) sebagai amanah (QS. Al-A'raf: 56). Dengan menghemat listrik, air, dan penggunaan teknologi, menjaga kebersihan, serta peduli terhadap pelestarian lingkungan.
9. Disiplin dan Ketekunan : Disiplin berarti menjalankan kewajiban secara konsisten, sementara ketekunan adalah ketabahan dalam menghadapi tantangan (QS. Ali Imran: 146)
Nilai ini penting melawan budaya instan. Dengan memiliki jadwal belajar dan menaati aturan, konsisten menyelesaikan tugas meskipun sulit, dan mampu menunda kesenangan demi hasil jangka panjang.
10. Integritas : Konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta komitmen untuk berlaku jujur dan adil meskipun tanpa pengawasan (QS. An-Nisa: 58). Dengan jujur dalam berbicara dan bertindak, menepati janji/komitmen, serta tidak

mencontek, mencuri, atau berkhianat (termasuk plagiarisme digital) (Hadi, Pitriani, dan Nugraha 2025).

KESIMPULAN

Penelitian kualitatif yang didasarkan pada kajian pustaka ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tasawuf sangat penting dalam membentuk akhlak baik di tengah tantangan moral, psikologis, dan sosial di era digital. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan dalam berinteraksi, tetapi juga membawa berbagai perilaku negatif seperti kebencian, pencitraan berlebihan, penyebaran berita palsu, perundungan di dunia maya, serta cara hidup hedonis. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu selaras dengan kepribadian yang matang secara spiritual, sehingga diperlukan pendekatan tasawuf untuk menyeimbangkan penggunaan teknologi dan pembinaan akhlak.

Analisis literatur menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tasawuf yang mendasar seperti muhasabah, muraqabah, ikhlas, sabar, tawakkal, dan zuhud sangat berhubungan dengan penguatan etika di dunia digital. Muhasabah memungkinkan seseorang untuk menilai jejak digital dan perilaku online mereka, sementara muraqabah meningkatkan kesadaran bahwa setiap tindakan, termasuk aktivitas di internet, selalu dalam pengawasan Tuhan. Sikap ikhlas menghindarkan individu dari budaya pencitraan, sedangkan sabar dan tawakkal membantu menciptakan ketenangan saat menghadapi tantangan di dunia maya. Konsep zuhud mengajarkan pengendalian diri atas gaya hidup konsumtif dan ketergantungan terhadap media sosial.

Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak berbasis tasawuf sebagai cara untuk membentuk karakter generasi yang hidup di dunia digital. Proses pendidikan tidak hanya sekadar menyampaikan teori moral, tetapi juga mencakup pembiasaan, tazkiyatun nafs, bimbingan spiritual, serta memberikan teladan. Peran sekolah dan keluarga sangat penting dalam menggabungkan nilai-nilai tasawuf dengan literasi digital, sehingga siswa dapat menggunakan teknologi dengan bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Temuan penelitian menegaskan bahwa tasawuf sangat relevan sebagai solusi untuk masalah etika dan psikologis yang timbul akibat digitalisasi. Nilai-nilainya dapat menumbuhkan ketenangan jiwa, integritas moral, serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf secara konsisten, perkembangan teknologi dapat berlangsung seimbang seiring dengan kematangan moral dan kedalaman spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, Nurul, Nabila Mahfudhotin Ismailia, Putri Lestari, dan Muhammad Romadhon Habibullah. 2025. "Pendidikan Tasawuf sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Anak: Membangun Akhlak Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 3(1): 462-71.
- Anwar, Saiful. 2020. "Dampak Teknologi Digital terhadap Kesadaran Spiritual

- Generasi Milenial.” *Jurnal Iqra* 4(2): 157-78.
- Armedi, Rama, Aminatul Fattachil’Izza, dan Mohammad Asrori. 2025. “Relevansi Tasawuf Dalam Islam Di Era Modern.” *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 5(1): 46-67.
- Fasya, A A. 2022. “Konsep Tasawuf Menurut Imam Al-Ghazali. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2 (2), 153-166.”
- Fikri, Mohammad. 2022. “Implementasi nilai-nilai Tasawuf di Majelis Taklim Karang Anyar Desa Plakpak Pamekasan: Studi atas penanaman nilai-nilai spiritual masyarakat.”
- Hadi, Asdianur, Leni Pitriani, dan Roni Nugraha. 2025. “Pendidikan Akhlak Generasi Digital Native: Kajian Indikator, Tantangan, dan Solusi Pembelajaran.” *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 6(2): 216-27.
- Hasanah, Uswatun, dan Muhammad Sukri. 2023. “Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi.” *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 11(2): 177-88.
- Maskur, Abu, Ade Abdul Muqit, dan Hasan Basri. 2025. “Urgensi Tasawuf Dalam Mengatasi Dekadensi Moral Di Era Digital.” *Akhlak: Journal of Education Behavior and Religious Ethics* 1(2).
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2019. *Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual Di Abad Global*. Literasi Nusantara.
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2020. *Tasawuf Kontemporer*. Amzah.
- Nur Islami, Wahyudin. 2018. “Metode Pendidikan Tasawuf Dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Jama’ah di Majelis Hasbunallah Indonesia Singosaren.”
- Nurani, Fanny, Rosid Bahar, dan Asep Ahmad Arsyul Munir. 2025. “Aktualisasi Nilai-Nilai Tasawuf Sebagai Solusi Problematika Sosial di Era Digital.” *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8(1): 71-81.
- Pangesti, Hestyana Widya. 2022. “NILAI-NILAI TASAWUF DALAM KENDURI (Studi Kasus. di Dukuh Brengkungan, Desa Pogung, Klaten).”
- Rahim, Fathor. 2025. *CORAK TASAWUF HAMKA DALAM BINGKAI PERADABAN DAN PENDIDIKAN ISLAM BERKEMAJUAN*. UMMPress.
- Rahmi, Aulia, dan Arisnaini Arisnaini. 2025. “Revitalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Islam di Era Digital.” *Edu Journal Innovation in Learning and Education* 3(1): 48-57.
- Syifa, Alfiana, dan Auliya Ridwan. 2024. “Pendidikan karakter Islami di era digital: Tantangan dan solusi berdasarkan pemikiran sosial Imam Al-Ghazali.” *Social Studies in Education* 2(2): 107-22.
- Waliyuddin, M Naufal. 2021. “Pendidikan Nilai Perspektif Psikosufistik (Integrasi Psikologi Dan Tasawuf Dalam Mengembangkan Spiritualitas Dalam Pendidikan).” *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik* 5(2).
- Zulia, Zulia. 2024. “ETIKA BERSOSIAL DI ERA DIGITALISASI PERSPEKTIF TASAWUF SOSIAL.” *MINARET Journal of Religious Studies* 1(2).